

# **PENTINGNYA RELEVANSI PEMBELAJARAN DENGAN ERA DISTRUPSI**

Syifa Wulandari

1701718012

[syifawulann29@gmail.com](mailto:syifawulann29@gmail.com)

## **1. Pendahuluan**

Materi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan sangat penting untuk diperhatikan guna kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun bagaimana jadinya, jika siswa mempelajari materi yang ternyata tidak terlalu digunakan di masa depan bahkan ketinggalan zaman? Faktanya, hal ini terjadi di Indonesia. Tidak hanya di bangku sekolah dasar sampai menengah, namun hingga tingkat perguruan tinggi.

Salah satu contohnya adalah pembelajaran ekonomi dalam berbisnis. Kita diajarkan bahwa kreatifitas adalah nomor satu. Namun pendapat berbeda disampaikan dalam “Seminar Youthmanual x Frisian Flag : *Build Strategy to Advance Your Skills, Compete, and Create Impact in 21<sup>st</sup> Century*” yang saya ikuti pada Desember 2018. Dipaparkan bahwa yang nomor satu dalam berbisnis bukanlah kreatifitas, melainkan *problem solving* (menyelesaikan masalah).

Produk yang hanya bertumpu pada kreatifitas saja tanpa menyelesaikan masalah berkemungkinan besar tidak diminati pasar. Kalaupun diminati, mungkin hanya bertahan sebentar karena trend. Tetapi jika produk yang kita buat dapat menyelesaikan masalah orang banyak, tidak perlu khawatir akan ditinggalkan konsumen. Terlebih jika produk tersebut dikembangkan lagi dengan kreatifitas, produk yang kita buat kemungkinan besar akan bertahan lama.

Selain contoh diatas, masih banyak contoh lainnya tentang ketidakrelevanan materi pembelajaran di bangku sekolah dengan perkembangan zaman dan implementasinya di dunia nyata. Bahkan, tak sedikit pula materi yang diajarkan pada siswa sudah dapat diselesaikan dengan kecerdasan buatan. Akibatnya banyak terjadi pengangguran dan kualitas SDM yang rendah meski sudah bersekolah 12 tahun, bahkan berijazah sarjana. Terlebih di era distrupsi seperti sekarang.

Era distrupsi sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi adalah era yang serba cepat berubah, dimana “yang tidak beradaptasi terhadap perubahan akan terkena seleksi alam (tertinggal)”. Bisnis taksi blue bird yang diperkirakan akan berjaya diwaktu yang lama, tak disangka jatuh dengan cepatnya karena kehadiran transportasi online. Ini yang disebut era distrupsi.

Dan jika masalah ini tidak diatasi, bukan tidak mungkin bonus demografi yang seharusnya menjadi batu loncatan Indonesia kearah yang lebih baik. Justru menjadi boomerang yang akan menghancurkan negara ini.

Faktor yang mempengaruhi ketidak relevan materi dengan era distrupsi adalah

1. Kurikulum belum mengimbangi perkembangan zaman dalam pedagogi, teknologi, dan inovasi.
2. Pendidik yang enggan untuk meng-upgrade dirinya dalam segala aspek, khususnya melek akan isu-isu dan masalah terkini.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji “Pentingnya Relevansi Metode Pembelajaran Dengan Era Distrupsi” agar pendidikan di Indonesia tidak semakin tertinggal.

## 2. Kajian Pustaka

Sebagai panutan di dalam kelas, guru dapat menjadi pembimbing bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi era disrupsi. Salah satunya dengan membiasakan diri menggunakan Bahasa Inggris di sela-sela pembelajaran. Tujuannya agar siswa terbiasa dengan Bahasa Inggris sebagai syarat untuk bersaing di dunia kerja.

“Meskipun kedua guru menggunakan lebih banyak dari satu bahasa instruksi dalam bahasa mereka bicara di kelas, bahasa Inggris adalah yang utama bahasa di mana bahan ajar berada menjelaskan dan prosedur kegiatan kelas sudah selesai” (Karlina & Setyaningsih, 2015)

Selain penggunaan bahasa yang multilingual, metode pembelajaran juga harus update dan mengikuti perkembangan zaman. Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya Era Revolusi Industri 4.0, tidak hanya cukup Literasi Lama (membaca, menulis, & matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat. Higher order mental skills, berpikir kritis dan sistemik amat penting untuk bertahan di era revolusi industri 4.0.

“Model pemetaan pikiran (mind mapping) memberikan kontribusi tinggi untuk kelancaran dalam komunikasi”. (Dwijonagoro & Suparno, 2019)

Terlebih soft skill yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi akan di tuntut di era ini. Dan metode “pemetaan pikiran” diatas sangat tepat digunakan untuk membuat konsep dan mengembangkan pikiran secara efektif, efisien, serta mudah dipahami.

Namun, tak jarang masih kita temukan siswa yang belum mampu mengikuti alur pembelajaran. Sehingga diperlukan pembelajarann yang kooperatif, dimana antara siswa yang satu dengan yang lain saling bekerjasama guna mensukseskan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Lungdren (1994), Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang paham konstruktif, merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompok setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling mmbantu untuk memahami materi pelajarn. Dalam pembelajaran kooperatif belajar

dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan materi pelajaran (Suparno, 2018b)

Dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang waktu dikelas sangat terbatas untuk mendiskusikan materi. Di era saat ini, internet adalah segalanya. Sehingga materi pembelajaran pun tak harus dilakukan di dalam kelas, namun juga dapat secara daring/dalam jaringan (online). Dapat dikatakan bahwa saat ini manusia hidup di zaman yang mana pada zaman ini semua membutuhkan teknologi, baik untuk menyelesaikan segala macam aktivitasnya, melakukan pekerjaannya, bahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang mana nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih maju lagi

“Teknologi canggih, terutama teknologi Internet, dapat memberikan semacam peluang. Salah satu terobosan teknologi internet dalam pendidikan adalah munculnya pembelajaran online. Melalui saluran pembelajaran ini, kegiatan instruksional dapat dilakukan di luar waktu kelas.” (Suparno, 2018a)

Bernard (2017) menyarankan teknologi baru seperti kecerdasan buatan dan perangkat lunak pendidikan telah mengubah beberapa aspek pendidikan, seperti mentransformasikannya lapangan untuk siswa, restrukturisasi pendidik peran, mengembangkan perubahan dalam pendekatan untuk mengajar, dan membentuk kembali ruang kelas. (Muhtia & Suparno, 2018)

“Melakukan perubahan itu memang tidak mudah, karena itu perlu disusun perencanaan yang matang, sehingga di hasilkan rencana, program dan kebijakannya secara tepat untuk selanjutnya dilakukan penerapan secara konsisten” (Asmawi, 2018)

### 3. Cara Merelevansikan Pembelajaran dengan Era Distrupsi

“Pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi pembangunan suatu Negara. Peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta teknologi dalam mempersiapkan generasi penerus suatu bangsa dilaksanakan melalui pembelajaran disekolah”. (Suparno, 2016)

Pendidikan dimaksudkan sebagai mesin dalam menciptakan generasi bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini memiliki peradaban serta bermartabat di antara bangsa- bangsa lain di dunia. Zaman yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi motor dalam proses pendewasaan dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari metode untuk mengembangkan kapasitas kognitif siswa, seperti *higher order mental skills*, berpikir kritis dan sistemik amat penting untuk bertahan di era distrupsi.

Cara pertama yang dapat dilakukan adalah reorientasi kurikulum. Seperti literasi baru (data, teknologi, humanities) dikembangkan dan diajarkan, kegiatan ekstra kurikuler untuk pengembangan kepemimpinan dan bekerja dalam tim agar terus dikembangkan, Entrepreneurship dan internship agar diwajibkan.

Yang kedua adalah *Hybrid/Blended Learning, Online* menerapkan sistem pengajaran Hybrid/Blended Learning melalui SPADA-IdREN (oleh Kemdikbud). “Pembelajaran hybrid adalah yang paling model pembelajaran yang efektif. Ini memberi siswa luas kesempatan untuk belajar secara komprehensif berdasarkan kebutuhan mereka kapan saja dan dimana saja. Para siswa juga mengalami peningkatan kemampuan mereka, serta kritik langsung, saran, penilaian, bimbingan tentang pembelajaran klasik dan umpan balik fasilitasi (Internet).” (Dwijonagoro & Suparno, 2019)

Dan yang terakhir adalah Unit Khusus *Life-long Learning* disarankan mempunyai unit yang secara khusus memberikan layanan *life-long learning*. Belajar sepanjang hayat perlu difasilitasi karena pendidikan tidak berhenti setelah memperoleh ijazah. Tidak sedikit perguruan tinggi di negara maju yang memfasilitasi *life-long learning* (sudah dianggap hal yang amat penting) dengan suatu unit khusus, disediakan untuk pembelajar lanjut yang ingin memperoleh pengetahuan/ keterampilan atau kompetensi baru yang sesuai dengan perubahan teknologi/pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, M. R. (2018). Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 66.  
<https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.124>
- Dwijonagoro, S., & Suparno, S. (2019). Pranatacara Learning: Modeling, Mind Mapping, E-Learning, or Hybrid Learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 156–173.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23034>
- Karlina, Y., & Setyaningsih, E. (2015). the Little Words That Matter: Discourse Markers in Teacher Talk, *18*(2), 81–89.
- Muhtia, A., & Suparno, S. (2018). BLENDED LEARNING USING SCHOOLOGY AS AN ONLINE, 2, 171–175.
- Suparno, S. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14*(1).
- Suparno, S. (2018a). Blended Learning in a Paragraph Writing Course : A Case Study, 2(3), 216–226.
- Suparno, S. (2018b). Type Jigsaw, *1*(2), 425–431.